

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI MI ASSALAM MARTAPURA

Multicultural Islamic Education in Language Learning at MI Assalam Martapura

Submit Tgl.: 07-Agustus-2026

Diterima Tgl.: 09-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl.: 13-Agustus-2026

Juairiah^{1*}
Latifah²¹ Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin² Universitas Islam Negeri
Palangka Raya*email: juairiah@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman budaya, bahasa, etnis, sosial, dan latar belakang peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pendidikan multikultural memiliki posisi strategis karena peserta didik sedang berada pada tahap pembentukan identitas, sikap sosial, karakter, dan kemampuan berkomunikasi. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura serta mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai tauhid, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, gotong royong, empati, kesantunan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi tersebut dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang kontekstual, penggunaan bahasa yang santun, diskusi kelompok, cerita tentang keberagaman budaya, serta keteladanan guru. Pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik, tetapi juga membangun karakter Islami yang terbuka, inklusif, komunikatif, dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Multikultural,
Pembelajaran Bahasa

Keywords:

Islamic Education, Multicultural
Education, Language Learning

Abstract

Multicultural Islamic education is an educational approach that positions cultural, linguistic, ethnic, social, and student background diversity as an essential component of the learning process. At the madrasah ibtidaiyah level, multicultural education has a strategic position because students are at a stage of developing their identity, social attitudes, character, and communication skills. This article aims to analyze the implementation of multicultural Islamic education in language learning at MI Assalam Martapura and to identify multicultural values that can be developed through language learning. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that language learning can serve as a strategic space for integrating the values of tawhid, tolerance, respect for differences, equality, mutual cooperation, empathy, politeness, and social responsibility. These values are integrated through the selection of contextual learning materials, the use of polite language, group discussions, stories about cultural diversity, and teacher role modeling. Multicultural Islamic education through language learning not only enhances students' linguistic competence but also contributes to the development of Islamic character that is open, inclusive, communicative, and capable of living harmoniously within a diverse society.

Cara mengutip Juairiah, & Latifah. (2026). Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa di MI Assalam Martapura. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 530–540. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2472>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang sangat

tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dalam perbedaan etnis, bahasa, tradisi, budaya, pola kehidupan, kondisi sosial, serta cara masyarakat membangun relasi sosial. Dalam konteks pendidikan, keberagaman bukan

sekadar realitas sosial yang harus diterima, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Pendidikan yang tidak mampu mengelola keberagaman berpotensi melahirkan prasangka, stereotip, eksklusivisme, dan diskriminasi. Sebaliknya, pendidikan yang memberikan ruang terhadap keberagaman dapat membangun peserta didik yang memiliki kemampuan hidup bersama secara damai.

Perspektif tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan upaya membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan dengan memasukkan materi mengenai budaya yang berbeda ke dalam kurikulum, tetapi perlu diwujudkan melalui keseluruhan proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, bahan ajar, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah.

Sonia Nieto (2010) juga menempatkan konteks sosial sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral karena pengalaman, identitas, budaya, bahasa, dan kondisi sosial peserta didik turut memengaruhi proses pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu dikembangkan sebagai komunitas pembelajaran yang mampu menghargai keragaman pengalaman peserta didik.

Dalam perspektif Islam, keberagaman manusia bukan merupakan penyimpangan dari kehendak Tuhan, tetapi bagian dari sunnatullah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'ārafū*). Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh etnis, suku, bahasa, maupun status

sosial, tetapi oleh ketakwaanannya kepada Allah Swt. (QS. al-Hujurat [49]: 13). Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa perbedaan identitas manusia semestinya menjadi dasar untuk membangun proses *ta'āruf*, bukan menjadi alasan untuk merendahkan kelompok lain.

Pendidikan Islam dengan demikian memiliki potensi besar dalam membangun paradigma multikultural. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial. Nilai *ukhuwah*, *ta'āruf*, *tasāmuḥ*, *'adl*, *musāwah*, dan *rahmah* dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan yang menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, nilai-nilai tersebut penting karena peserta didik sedang membangun pola hubungan dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sosial.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki hubungan sangat kuat dengan pendidikan multikultural adalah pendidikan bahasa. Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan instrumen pembentukan identitas, budaya, pola berpikir, dan hubungan sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menunjukkan penghormatan, penghinaan, empati, prasangka, penerimaan, maupun penolakan terhadap orang lain. Karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya tidak berhenti pada kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pembelajaran bahasa memiliki peluang yang sangat luas untuk mengintegrasikan pendidikan Islam multikultural. Materi cerita, teks deskripsi, dialog, puisi, pengalaman pribadi, cerita rakyat, maupun kegiatan berbicara dapat digunakan untuk mengenalkan keragaman budaya peserta didik. Guru dapat menghadirkan teks yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan latar budaya yang berbeda sehingga peserta didik belajar

memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bersama.

Pembelajaran bahasa juga dapat menjadi ruang untuk membangun kesantunan komunikasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi moral. Al-Qur'an mengenalkan berbagai prinsip komunikasi seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan balighan* (perkataan yang efektif dan membekas), *qaulan layyinān* (perkataan yang lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah dan menyenangkan). Prinsip tersebut sangat relevan dengan pendidikan multikultural karena penghargaan terhadap perbedaan tidak mungkin dibangun melalui bahasa yang merendahkan atau diskriminatif.

Perkembangan teknologi komunikasi semakin memperkuat urgensi pendidikan bahasa berbasis nilai. Peserta didik saat ini berhadapan dengan berbagai bentuk komunikasi digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Bahasa yang kasar, ejekan, stereotip, dan ujaran kebencian dapat muncul melalui komunikasi digital. Oleh karena itu, pendidikan bahasa di madrasah perlu mengembangkan kemampuan literasi sekaligus etika berkomunikasi. Peserta didik perlu belajar bukan hanya mengenai struktur dan penggunaan bahasa, tetapi juga mengenai konsekuensi sosial dan moral dari bahasa yang mereka gunakan.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dapat memperkuat toleransi dan sikap inklusif peserta didik. Kajian Kholida et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dari perspektif Islam dapat digunakan untuk membangun toleransi antarbudaya pada pendidikan dasar melalui strategi pedagogis yang memperhatikan keberagaman. Penelitian lain mengenai kurikulum pendidikan Islam multikultural di madrasah juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai keberagaman ke dalam materi, proses pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan.

Kajian mengenai pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memperlihatkan bahwa interaksi pembelajaran, pemilihan materi, dan peran guru menjadi faktor penting dalam membangun suasana belajar yang toleran dan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan dari praktik pembelajaran sehari-hari. Nilai toleransi harus hadir dalam cara guru berbicara, cara peserta didik bekerja sama, cara perbedaan pendapat dikelola, dan cara materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.

MI Assalam Martapura sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar memiliki posisi strategis untuk mengembangkan model pendidikan Islam multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap pendidikan dasar, pembiasaan berbahasa santun, menghargai teman, mendengarkan pendapat, menerima perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai merupakan bagian penting dari pendidikan karakter Islami.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana pendidikan Islam multikultural dapat diintegrasikan secara nyata dalam pembelajaran bahasa. Pendidikan multikultural sering kali dipahami secara terbatas sebagai pengenalan terhadap berbagai budaya, padahal substansinya lebih luas. Pendidikan multikultural harus menyentuh relasi sosial, keadilan, kesetaraan, penghargaan terhadap identitas, dan kemampuan peserta didik membangun komunikasi dengan orang lain. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan tanpa menghilangkan identitas dan karakter pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura. Pembahasan diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu

bentuk integrasi nilai-nilai Islam dan multikultural dalam pembelajaran bahasa, strategi guru dalam membangun komunikasi yang menghargai keberagaman, serta kontribusi pembelajaran bahasa terhadap pembentukan karakter Islami yang toleran dan inklusif. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa di madrasah yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa, terutama berkaitan dengan praktik pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan bahan ajar, serta nilai-nilai yang muncul dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam konteks pendidikan di MI Assalam Martapura dengan menjadikan pembelajaran bahasa sebagai ruang utama untuk mengidentifikasi implementasi nilai-nilai multikultural dan keislaman.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa dan interaksi peserta didik, serta wawancara dengan guru yang terlibat dalam pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran seperti modul ajar, bahan bacaan, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumen madrasah yang relevan dengan pengembangan karakter dan budaya sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan budaya pendidikan di madrasah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk interaksi peserta didik, strategi guru, penggunaan bahasa, serta aktivitas yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang pendidikan Islam multikultural dan strategi mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data hasil observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan tema, antara lain integrasi nilai Islam, penghargaan terhadap keberagaman, kesantunan bahasa, kerja sama, toleransi, dan keteladanan guru. Selanjutnya, data dibandingkan dengan dokumen pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari guru dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen pembelajaran. Proses tersebut dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas peneliti sekaligus memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai. Analisis kemudian dihubungkan dengan teori pendidikan multikultural Banks dan Nieto serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan *ta'aruf*, toleransi, kesetaraan, keadilan, dan akhlak dalam interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Multikultural sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa

Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi landasan pedagogis dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga pada



pembentukan sikap sosial, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara santun di tengah keberagaman. Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun hubungan sosial. Melalui bahasa, peserta didik menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, mengenali orang lain, sekaligus membangun identitas dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'ārafū*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hujurāt [49]: 13. Ayat tersebut memberikan dasar bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Sebaliknya, keberagaman harus menjadi sarana membangun hubungan sosial yang dilandasi penghormatan, kesetaraan, dan sikap saling mengenal.

Konsep *ta'āraf* memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran bahasa. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman keluarga, lingkungan tempat tinggal, budaya lokal, tradisi, maupun kebiasaan masyarakat. Melalui kegiatan berbicara, berdiskusi, membaca, dan menulis, peserta didik belajar mengenali pengalaman orang lain sekaligus memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda. Proses tersebut dapat membentuk sikap terbuka dan mengurangi kecenderungan memberikan penilaian negatif terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural dalam madrasah tidak berarti menghilangkan identitas keislaman peserta didik. Sebaliknya, nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam membangun sikap terhadap keberagaman. Nilai *ta'āraf*, *tasāmuḥ* (toleransi), *'adl* (keadilan), *musāwawah* (kesetaraan), dan *rahmah* (kasih sayang) dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, peserta didik memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara terbuka, adil, dan santun dengan orang lain.

Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan peserta didik untuk hidup secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks tersebut, kompetensi bahasa dan kompetensi sosial perlu dikembangkan secara bersamaan. Peserta didik tidak cukup hanya mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga harus memahami bagaimana menggunakan bahasa secara tepat dan menghormati lawan bicara.

Prinsip komunikasi Islami dapat menjadi dasar penguatan pembelajaran tersebut. Konsep *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyinān*, dan *qaulan karīman* mengajarkan peserta didik untuk berkata benar, baik, lembut, dan mulia. Pembiasaan menggunakan bahasa santun, mendengarkan pendapat teman, tidak mengejek perbedaan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menghargai pendapat orang lain merupakan bentuk konkret pendidikan Islam multikultural.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan kompetensi linguistik, sosial, dan moral-spiritual. Melalui materi yang mengenalkan keberagaman budaya, aktivitas kelompok, komunikasi santun, dan keteladanan guru, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar hidup bersama dalam keberagaman. Pendidikan Islam multikultural pada akhirnya dapat membentuk peserta didik yang komunikatif, toleran, inklusif, dan memiliki karakter Islami.

Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi Pembelajaran Bahasa

Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang dekat dengan kehidupan,

pengalaman, dan lingkungan sosial peserta didik. Materi pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan keberagaman budaya, bahasa, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Cerita rakyat, teks naratif, teks deskriptif, dialog, puisi, maupun bacaan informatif dapat dikembangkan dengan mengangkat tema keberagaman sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, misalnya, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal karakteristik masyarakat dan budaya yang berbeda. Guru dapat mengajak peserta didik membaca sebuah cerita, kemudian mendiskusikan tokoh, latar budaya, nilai kehidupan, serta pesan moral yang terdapat di dalamnya. Dalam proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara budaya yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan mereka sendiri. Kegiatan ini dapat membangun kesadaran bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari kekayaan masyarakat yang perlu dihargai.

Integrasi nilai multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan dialog dan diskusi. Guru dapat memberikan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, persahabatan, lingkungan, tradisi, makanan, permainan, atau kegiatan masyarakat. Peserta didik kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman masing-masing. Perbedaan pengalaman yang muncul dalam diskusi menjadi sumber pembelajaran untuk membangun sikap saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan tidak memaksakan pandangan kepada orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, aktivitas tersebut dapat dikaitkan dengan nilai *ta'āruf*, *tasāmuḥ*, dan *musāwāh*.

Materi pembelajaran juga dapat dikembangkan berdasarkan lingkungan lokal Martapura dan Kalimantan Selatan. Kekayaan budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan relevan bagi peserta didik.

Guru dapat memanfaatkan cerita masyarakat, tradisi lokal, lingkungan sosial, makanan khas, kesenian, ungkapan daerah, maupun pengalaman kehidupan masyarakat sebagai bahan untuk kegiatan membaca dan menulis. Peserta didik, misalnya, dapat diminta membuat teks deskripsi mengenai lingkungan sekitar, menulis cerita tentang tradisi keluarga, atau melakukan wawancara sederhana dengan orang tua dan masyarakat. Kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran bahasa lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa juga memiliki fungsi penting dalam membangun identitas peserta didik. Bahasa pada dasarnya tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membawa nilai, pengalaman, dan identitas budaya. Ketika peserta didik diberi kesempatan menceritakan budaya keluarganya, mereka belajar mengenali dan menghargai identitas dirinya. Pada saat yang sama, ketika mereka mendengarkan cerita teman yang memiliki pengalaman berbeda, mereka belajar menghargai identitas orang lain.

Dengan demikian, integrasi nilai multikultural dalam materi pembelajaran bahasa tidak sekadar memperkaya bahan ajar, tetapi juga membangun pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan linguistik sekaligus menanamkan toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Nilai Islam

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam multikultural di MI Assalam Martapura adalah pembiasaan kesantunan berbahasa dalam kehidupan pembelajaran. Kesantunan berbahasa tidak hanya



berkaitan dengan tata krama dalam berkomunikasi, tetapi merupakan bagian dari akhlak Islami yang mencerminkan sikap menghargai, menghormati, dan menjaga perasaan orang lain. Bahasa yang digunakan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diarahkan tidak hanya pada ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga pada nilai moral yang terkandung dalam setiap komunikasi.

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui praktik sederhana dalam kehidupan kelas. Guru membiasakan peserta didik menggunakan ungkapan seperti meminta izin sebelum berbicara atau melakukan sesuatu, mengucapkan terima kasih setelah memperoleh bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, memberikan apresiasi terhadap hasil kerja teman, serta menyampaikan ketidaksetujuan dengan bahasa yang baik. Kebiasaan tersebut apabila dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola komunikasi yang menghargai keberadaan orang lain. Peserta didik juga belajar bahwa perbedaan pendapat tidak harus menghasilkan pertentangan, tetapi dapat dikelola melalui komunikasi yang santun.

Kesantunan berbahasa memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip *qaulan sadīdan* mengajarkan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar dan bertanggung jawab. *Qaulan ma'rūfan* mengarahkan manusia untuk menggunakan perkataan yang baik dan tidak menyakiti. *Qaulan layyinan* menekankan kelembutan dalam berbicara, sedangkan *qaulan karīman* mengajarkan penggunaan bahasa yang mulia dan penuh penghormatan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki dimensi etis. Bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan yang baik dan menjaga martabat manusia.

Dalam konteks pendidikan multikultural, kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai instrumen untuk mencegah diskriminasi verbal. Peserta didik perlu

dibimbing agar tidak menjadikan perbedaan logat, dialek, kemampuan berbicara, pilihan kata, maupun latar belakang budaya sebagai bahan ejekan. Perbedaan cara berbicara merupakan bagian dari keragaman bahasa dan budaya yang semestinya dihargai. Guru dapat menjelaskan bahwa tidak ada alasan bagi peserta didik untuk merendahkan teman hanya karena memiliki cara berbicara yang berbeda.

Pembelajaran bahasa juga dapat diarahkan untuk melatih peserta didik menyampaikan kritik secara konstruktif. Ketika memberikan tanggapan terhadap hasil kerja teman, peserta didik dibiasakan menyampaikan kelebihan terlebih dahulu kemudian memberikan saran perbaikan dengan bahasa yang santun. Praktik tersebut mengembangkan kemampuan berkomunikasi sekaligus menumbuhkan empati dan sikap menghargai orang lain.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa menjadi salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan Islam multikultural. Kompetensi berbahasa tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga berdasarkan kemampuan memilih kata, menyesuaikan bahasa dengan situasi, menghormati lawan bicara, dan mempertimbangkan dampak komunikasi terhadap orang lain. Melalui pembiasaan tersebut, pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura dapat berkontribusi terhadap pembentukan peserta didik yang komunikatif, santun, toleran, dan memiliki akhlak Islami.

Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Islami

Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan sikap toleransi, tetapi mencakup proses yang lebih luas dalam membangun karakter peserta didik agar mampu hidup secara adil, santun, empatik, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, kepedulian, penghargaan terhadap

perbedaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan bagian penting dari pendidikan Islam multikultural. Nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

Pada jenjang madrasah ibtdaiyah, pembentukan karakter sangat berkaitan dengan proses pembiasaan. Peserta didik tidak cukup hanya diberikan pengetahuan mengenai toleransi dan keberagaman, tetapi perlu memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya. Ketika peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, tidak mengejek teman, bekerja sama, membantu orang lain, serta menyelesaikan konflik melalui dialog, nilai-nilai multikultural secara perlahan berkembang menjadi perilaku sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu membentuk karakter yang lebih kuat daripada pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut dapat diarahkan pada penguatan akhlak. Peserta didik tidak hanya memahami bahwa menghargai orang lain merupakan bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga memahami bahwa menghormati, menyayangi, dan memperlakukan orang lain secara baik merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter Islami tidak berjalan secara terpisah, tetapi dapat saling memperkuat. Pendidikan multikultural menyediakan ruang untuk belajar hidup bersama dalam keberagaman, sedangkan pendidikan Islam memberikan dasar moral dan spiritual dalam menjalankan kehidupan tersebut.

Implementasi pendidikan multikultural di MI Assalam Martapura dapat dikembangkan melalui tiga lapisan yang saling berkaitan. Pertama, lapisan kognitif, yaitu memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai keberagaman bahasa, budaya, tradisi, latar belakang sosial, dan kehidupan masyarakat. Pengetahuan

tersebut dapat diberikan melalui bahan bacaan, cerita, diskusi, dan tugas pembelajaran bahasa. Kedua, lapisan afektif, yaitu menumbuhkan sikap menghargai, empati, toleransi, keterbukaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Sikap tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan kerja kelompok, dialog, berbagi pengalaman, dan pembelajaran yang memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Ketiga, lapisan behavioral, yaitu membiasakan peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti berbicara santun, tidak melakukan ejekan, membantu teman, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Ketiga lapisan tersebut harus dikembangkan secara simultan. Pengetahuan mengenai keberagaman tanpa sikap menghargai dapat menghasilkan pemahaman yang bersifat teoritis. Sebaliknya, sikap tanpa pembiasaan perilaku juga belum cukup untuk menghasilkan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa memiliki posisi strategis karena dapat menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui aktivitas komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural melalui pembelajaran bahasa dapat menjadi instrumen pembentukan karakter Islami di MI Assalam Martapura. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan, menunjukkan empati, bekerja sama, menjaga kesantunan, dan memperlakukan orang lain secara adil. Integrasi tersebut pada akhirnya dapat membangun budaya madrasah yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Model Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura dapat dirumuskan sebagai sebuah model pembelajaran yang

menghubungkan kompetensi bahasa dengan nilai keislaman dan kemampuan hidup dalam keberagaman. Model ini tidak menempatkan pendidikan multikultural sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam proses pembelajaran, interaksi kelas, keteladanan guru, dan budaya madrasah. Model tersebut terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan.



Gambar 1. Model Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa

Model integrasi pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan. Pertama, landasan tauhid dan kemanusiaan, yaitu kesadaran bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki martabat. Perbedaan suku, budaya, bahasa, kemampuan, dan latar belakang sosial tidak menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Nilai *ta'aruf*, *tasāmuḥ*, *musāwawah*, *'adl*, dan *rahmah* menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kedua, literasi keberagaman, yaitu pemanfaatan materi bahasa untuk mengenalkan keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan pengalaman sosial. Cerita rakyat, teks naratif, deskriptif, dialog, puisi, dan bacaan informatif dapat mengangkat budaya lokal serta keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui membaca,

menulis, menyimak, dan berbicara, peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus belajar memahami kehidupan orang lain.

Ketiga, komunikasi Islami, yaitu pembiasaan menggunakan bahasa yang benar, baik, lembut, santun, dan menghormati lawan bicara. Prinsip *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan karīman* dapat diterapkan dalam diskusi, presentasi, dialog, dan interaksi sehari-hari sehingga kompetensi bahasa memiliki dimensi etis dan sosial.

Keempat, pembelajaran kolaboratif, melalui kerja kelompok, pertukaran pengalaman, diskusi, dan penyelesaian tugas bersama. Kegiatan ini melatih peserta didik menghargai pendapat, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Kelima, keteladanan dan budaya madrasah, melalui perilaku guru yang santun, adil, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Nilai tersebut diperkuat dalam hubungan antarpeserta didik dan lingkungan madrasah.

Kelima komponen tersebut membentuk kesatuan yang menghubungkan nilai, pengetahuan, etika komunikasi, pengalaman sosial, dan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak memerlukan mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi sekaligus membentuk karakter Islami yang toleran, inklusif, santun, dan menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural dalam pembelajaran bahasa di MI Assalam Martapura memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga karakter Islami dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam. Bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan sosial karena melalui komunikasi peserta didik belajar menyampaikan

gagasan, menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara santun.

Integrasi pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui bahan ajar yang merepresentasikan keberagaman budaya, pemanfaatan pengalaman lokal, pembiasaan komunikasi santun, pembelajaran kolaboratif, literasi budaya, dan keteladanan guru. Nilai *ta'āruf*, toleransi, kesetaraan, keadilan, empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diintegrasikan dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, berdiskusi, dan presentasi.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan budaya komunikasi. Integrasi nilai Islam dan pendidikan multikultural dapat menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, humanis, inklusif, dan berorientasi pada akhlak. Model ini dapat memperkuat budaya MI Assalam Martapura yang menghargai keberagaman serta membentuk generasi Muslim yang santun, toleran, terbuka, dan mampu hidup secara damai dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Abubakar, A., Ngalmun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Erawati, D. (2026). Ethnopedagogy in Social and Cultural Sciences: A Bridge between Cultural Identity, Local Values, and Contextual Learning. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 37-48.
- Faridah, S., & Nugroho, A. G. (2023). Kepemimpinan Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 203-211.
- Kholida, S., Niam, S., Qomar, M., & Adiyono, A. (2025). Multicultural education from an Islamic perspective: Building intercultural tolerance in Indonesian primary schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(2), 212-229.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: Jurnal Sains & Teknologi*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Ngalmun, N., Jumadi, J., & Listia, R. (2025). Pendekatan Komunikasi Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 992-1006.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., Dewi, D.W.C., Jumadi, J., Mu'in, F., Rafiek, M. Oral Literature Based Learning Of Dayak Ngaju Sansana: An Ethnopedagogical Study, *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 21(2). <https://cgscopus.com/index.php/journals/article/view/1077>
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (10th anniversary ed.). Teachers College Press.
- Nisa, C. (2021). Cultural management of religious tolerance in multicultural-based Islamic education learning in state schools. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2026). Representation of Ethical Values in the Manalatai Lewun Sansana Text of the Dayak Ngaju. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 12-24.
- Qodir, A. (2026). Komunikasi Pembelajaran dalam Era Transformasi Digital. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-20.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.



- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
- Widat, F., & Ummah, W. R. (2025). Pendekatan multikultural pembelajaran pendidikan agama Islam untuk memperkuat toleransi antar agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24511>.
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2025). Implementation of the multicultural Islamic religious education curriculum in madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1).
<https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.4890>.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. Yogyakarta: *Parama Ilmu*, 28-36.